

PEMIKIRAN FAJLUR RAHMAN (PRAGMATISME-INSTRUMENTAL) TERHADAP PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER

Zulfa Uswatun Hasanah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

25204011034@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This paper focuses on Fajlur Rahman's views on instrumental pragmatism in Islamic education and its relationship to the current education system. Fajlur Rahman is known as a contemporary Islamic reformer who offers epistemological renewal through the Dual Movement method, which aims to make education an instrument of social and moral transformation based on the analysis of primary sources, especially Islam and Modernity and the article Quranic Solutions to Pakistan's Educational Problems. Rahman believes that the main problem of modern Islamic education lies in the dichotomy between religious knowledge and general knowledge, which hinders the emergence of holistic Islamic intellectualism. Through the Dual Movement approach, Islamic education is expected to produce integrative scholars who not only master memorization but also are able to think critically and creatively, based on the ethics of the Quran. This study finds that Rahman's thoughts are relevant to the Indonesian education system, especially in the integration of Islamic boarding school curriculum and the Independent Curriculum policy, which emphasizes freedom of thought and character development.

Keywords: Fazlur Rahman's Thoughts, Islamic Education, Double Movement.

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 739
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memegang peran signifikan dan strategis dalam rekonstruksi karakter generasi penerus. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada internalisasi dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai doktrin agama semata, namun lebih jauh berfungsi untuk membekali peserta didik dengan kapasitas intelektual dan spiritual guna merespons dinamika zaman. Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan Islam kerap dinilai kurang adaptif terhadap perkembangan zaman. Kondisi inilah yang melahirkan berbagai gagasan pembaharuan, salah satunya datang dari Fajlur Rahman sebagai tokoh pembaharuan Islam modern (Putri dkk., 2024, p. 40).

Sebagai tokoh pemikiran Islam modern, Fajlur Rahman menghadirkan paradigma baru dalam merumuskan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap realita sosial. Ia mengajukan kritik terhadap model pendidikan tradisional yang cenderung tekstual dan kaku. Sebagai alternatif, Rahman menegaskan pentingnya integrasi epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum (Fathonah, 2018, p. 78).

Metode double movement dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pendidikan yang bersifat dialogis dan timbal balik. Metode ini mengimplementasikan dua arah interaksi yang integral antara pendidik dan peserta didik. Arah pertama merepresentasikan proses transmisi pengetahuan, di mana pendidik secara aktif menyampaikan materi, nilai, dan keterampilan kepada peserta didik. Sebaliknya, arah kedua merepresentasikan proses konstruksi dan umpan balik, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif, melainkan secara responsif mengonstruksi pemahamannya sendiri serta memberikan respons, pertanyaan, atau perspektif kembali kepada pendidik (Sutrisno, 2006, p. 187). Metode ini merekonstruksi posisi peserta didik dari yang semula hanya sebagai objek penerima informasi pasif menjadi subjek aktif yang terlibat secara penuh dalam proses konstruksi pengetahuannya (Ritonga & Siregar, 2024, p. 147).

Berdasarkan konteks tersebut, peneliti mencoba mengkaji secara lebih komprehensif pemikiran-pemikiran Fajlur Rahman, meliputi biografi yaitu riwayat kelahiran, pendidikan, pendidikan, karier, hingga karyanya, serta menelaah konsep pendidikan Islam yang ia rumuskan, dan menganalisis relevansi gagasannya terhadap Perkembangan pendidikan Islam pada konteks global, dengan fokus spesifik pada Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (library research), menurut Hermawan studi pustaka adalah teknik yang menyertakan analisis dari penelitian sebelumnya melalui karya buku yang telah diterbitkan atau berasal dari artikel ilmiah (Ritonga & Siregar, 2024, p. 148). Sumber data primer penelitian ini berasal dari buku yang ditulis oleh Fajlur Rahman. Sedangkan sumber sekundernya yaitu, buku-buku serta artikel ilmiah yang berhubungan dengan judul penelitian.

Metode yang diterapkan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi, Adapun teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (content analysis) dengan mengidentifikasi dan menginterpretasi gagasan Fajlur Raman dan relevansinya terhadap pendidikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Biografi Fajlur Rahman

Fajlur Rahman lahir di wilayah Hazara, Pakistan bagian Barat Laut pada 21 September 1919 (Sutrisno, 2006, p. 60). Ayah Beliau Maulana Sahab al-Din, sejak kecil ia dibuna secara disiplin oleh ayahnya, hingga pada usia 10 tahun ia telah menamatkan hafalan al-Qur'an. Selain itu beliau secara internasional mendapatkan pengakuan dengan kecerdasannya dalam hal pendidikan serta merupakan pembaharu pemikiran Islam kontemporer yang sangat kritis (Suryadi, 2020, p. 7).

Ayahnya adalah seorang ulama Hanafi, yang mana hal ini telah mempengaruhi pemikiran keagamaan Rahman, yang lebih banyak menggunakan rasio dibandingkan madzhab Sunni lainnya. Awalnya, Rahman belajar pendidikan tradisional dari ayahnya, kemudian pada tahun 1933 Rahman melanjutkan pendidikannya di Labore. Rahman lulus dari program sastra Arab di Universitas Punjab pada tahun 1940. Pada 1946, Rahman melanjutkan pendidikannya ke Inggris dan menempuh program doctoral di Universitas Oxford dengan disertasi tentang pemikiran Ibnu Sina (Sutrisno, 2006, p. 61).

Pasca menyelesaikan studi doktoralnya, Rahman tidak langsung kembali ke negara asalnya, melainkan mengajar di Universitas Durham, Inggris, dan McGill University, Canada (Sutrisno, 2006, p. 62). Selama tahun 1961-1968, Rahman menjabat sebagai Direktur Pusat Riset Islam sekaligus anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam di Pakistan. *Journal of Islamic Studies* didirikan sebagai platform untuk mengemukakan gagasan-gagasan brilian, meskipun pada saat Rahman menulis bukunya “Islam” ia menghadapi tekanan dari kelompok tradisional dan fundamentalis (Ritonga & Siregar, 2024, p. 148). Rahman mengundurkan diri dari kedua jabatannya di Pakistan pada tahun 1969 dan ia hijrah ke Barat, dimana ia mulai menjabat sebagai Guru Besar studi Islam dalam berbagai aspeknya di Universitas Chicago hingga ia meninggal pada tahun 1988 (Sutrisno, 2006, p. 64).

Dinamika pemikiran Rahman dapat dipahami melalui perkembangan tema dan pendekatan dalam karya-karyanya yang terbit sepanjang hidupnya. Perjalanan intelektual Rahman dapat dikelompokkan dalam tiga fase penting (Hibatullah & Qomarudin, 2021, p. 30).

1. Fase Pembentukan

Fase ini dimulai sejak Rahman belajar hingga kembali ke tanah airnya, Pakistan. Pemikiran ini ditandai dengan penekanan pada pendekatan historis terhadap Islam yang tercermin dalam publikasi yang ditulisnya antara lain: *Avecinna's Psychology* (1952), *Avecinna's De Anima* (1959), dan *Prophecy in Islam: Philosophy and Ortodoxy* (1958) (Karimah & Khotimah, 2021, p. 64).

2. Fase Perkembangan

Fase ini dimulai sejak ia kembali ke Pakistan dan berlangsung hingga iya berangkat ke Amerika. Selama periode ini, Rahman mulai mengambil pendekatan normatif untuk menjawab problem sosial di Pakistan seperti dalam masalah keluarga, riba dan bunga bank, pendidikan, dan lain sebagainya. Publikasi Rahman dalam fase ini meliputi: *Islamic Methodology in History* (1965), *Islam*, dan *Journal Islamic Studies* (Bimagfiranda & Santosa, 2023, p. 1400).

3. Fase Kematangan

Fase ini dimulai setelah ia kembali dari Amerika dan berakhir dengan wafatnya pada tahun 1988. Dimana Rahman mengintegrasikan pendekatan historis dan normatif secara komprehensif dalam tulisannya seperti: *Philosophy of Mulla Sadra* (1975), *Major Themes of the Qur'an* (1980), *Islam and Modernity: Transformation Intellectual Tradition* (1982), *Health and Medicinne in Islamic Tradition* (Hibatullah & Qomarudin, 2021, p. 31).

Pemikiran Fajlur Rahman tentang Pendidikan

1. Dasar Pemikiran Pendidikan

Dalam analisisnya terhadap pendidikan Islam, Fajlur Rahman menggunakan pendekatan historis-kritis. Ia meninjau pendidikan Islam dari sisi kronologi Sejarah, tetapi lebih menekankan pada nilai-nilai dan prinsip yang terkandung didalamnya. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan yang berkembang dalam konteks sejarah di berbagai negara Islam yaitu Turki, Mesir, Iran, Pakistan dan Indonesia (Sutrisno, 2006, p. 122).

Karya penting Rahman mengenai pendidikan yaitu “*The al-Qur'an Solution of Pakistan's Educaional Problem*”, dimana ia membahas pendekatan double movement yang digunakan dalam pendidikan dapat ditemukan melalui empat tahapan, yaitu:

Pertama, menentukan permasalahan pendidikan Islam pada periode tersebut. Kedua, mengidentifikasi problem-problem pendidikan yang ada. Ketiga, mencari referensi dari Al-Qur'an dan Hadis. Keempat, berusaha mencari alternatif solusi untuk problem tersebut yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis (Sutrisno, 2006, p. 151).

Setiap kegiatan membutuhkan landasan yang jelas agar tujuan yang ingin dicapai dapat diarahkan dengan tepat. Dalam pendidikan, landasan tersebut harus mencakup orientasi ganda, yaitu dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama sebagai pedoman hidup (way of life), namun juga mencakup pengembangan ilmu-ilmu alam. Adapun sumber utama nilai dalam pendidikan Islam berdasarkan pada al-Qur'an, hadis, dan ijtihad (Hibatullah & Qomarudin, 2021, p. 32).

Pemikiran Fajlur Rahman berakar dari pemahamannya yang mendalam terhadap khazanah intelektual Islam klasik dengan menggali kembali spirit pemikiran Islam guna memecahkan permasalahan kehidupan modern. Fajlur Rahman menilai bahwa reformasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mengadopsi pendidikan sekuler modern secara selektif dan mengintegrasikannya dengan konsep-konsep Islam (Bimagfiranda & Santosa, 2023, p. 1400).

Reformasi pendidikan Islam menurut Rahman dapat dilakukan melalui sejumlah strategi utama yang bersifat konseptual dan praktis. Pertama, memulihkan keyakinan umat Islam mengenai urgensi menimba ilmu dan mengembangkan ilmu. Kedua, mangikis dualisme antara pendidikan tradisional berbasis agama dan pendidikan sekuler modern dengan mengupayakan integrasi keduanya dalam satu sistem yang utuh. Ketiga, menggarisbawahi penggunaan bahasa dalam pendidikan dan sebagai instrumen untuk menyuarakan pendapat, hingga ia menyebut umat Islam sebagai masyarakat tanpa bahasa. Keempat, melakukan revitalisasi metode pendidikan Islam agar lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Prayitno & Qodat, 2019, p. 36).

2. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Fajlur Rahman, pendidikan tidak boleh dipahami sebatas penyediaan sarana fisik atau perangkat pengajaran seperti buku dan struktur eksternal semata. Pendidikan sejatinya haruslah melahirkan intelektualisme Islam yang hakikatnya merupakan esensi pendidikan tinggi Islam yang autentik dan relevan, Intelektualisme inilah yang menjadi tolak ukur untuk menentukan berhasil atau tidaknya sebuah sistem pendidikan Islam (Rahman, 1985, p. 1).

Fajlur Rahman membedakan pendidikan Islam ke dalam dua makna utama. Pertama, dalam arti praktis, pendidikan Islam pada sistem pendidikan yang dijalankan di berbagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Muslim, seperti di Pakistan, Mesir, Sudan, Arab, Iran, Turki, Maroko, Indonesia, dan lain sebagainya, baik pada tingkat dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Kedua, pendidikan Islam dikenal juga dengan sebutan Intelektualisme Islam, yaitu proses untuk mencetak manusia (ilmuwan) yang integratif, yaitu pribadi yang memiliki beragam karakter seperti: berfikir, kritis, kreatif, inovatif, dinamis, progresif, adil, jujur, dan lain sebagainya, guna memberikan alternatif (solusi) atas berbagai permasalahan yang diharapi oleh manusia (Sutrisno, 2006, p. 170).

3. Tujuan Pendidikan

Menurut perspektif Rahman, “tujuan pendidikan Islam yang diterapkan pada periode tersebut dinilai kurang bersifat konstruktif. Secara strategis, pendekatan pendidikan Islam kala itu tidak diarahkan untuk mencapai capaian-capaian yang bersifat afirmatif, melainkan lebih bersifat defensif-reaktif. Strategi utama yang diimplementasikan adalah upaya perlindungan epistemologis dengan memagari pemikiran umat Islam dari infiltrasi gagasan-gagasan Barat yang dianggap berpotensi kontaminatif. Fokus perlindungan terutama ditujukan pada diseminasi ilmu-ilmu yang dipandang dapat menggerus standar moralitas tradisional dalam Islam, sehingga secara implisit kurikulum dan metodologi pendidikan Islam saat itu lebih menekankan aspek preservasi nilai-nilai mapan ketimbang pengembangan keilmuan yang progresif dan adaptif terhadap perkembangan zaman” (Rahman, 1985, p. 102)

Menurut Fajlur Rahman upaya komprehensif yang dihasilkan dunia Islam adalah taktik mekanis, dengan ketentuan bagaimana memadukan subyek baru dengan subyek lama sehingga campuran akhir tersebut bermanfaat dan aktif terhadap manfaat teknologi modern (Rahman, 1985, p. 102)

Bertolak dari prinsip al-Qur'an, Fajlur Rahman memandang tujuan pendidikan adalah membentuk manusia sedemikian rupa sehingga seluruh pengetahuan yang diperolehnya menyatu secara organik dalam kepribadian yang kreatif. Dengan demikian, manusia mampu memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kemaslahatan umat manusia serta berkontribusi dalam terwujudnya keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia (Rahman 1967, p. 315)

Tujuan utama pendidikan adalah menyelamatkan manusia dari diri sendiri oleh diri sendiri dan untuk diri sendiri (Rahman 1967, p. 316), oleh karena itu pendidikan hendaknya tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif saja, melainkan juga harus mencakup pembinaan komponen afektif dan psikomotorik (Prayitno dan Qodat 2019, p. 37).

4. Strategi Pendidikan Islam

Fajlur Rahman menyoroti bahwa masalah utama pendidikan Islam adalah terjadinya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum (Rahman 1967, p. 321). Fajlur Rahman mengajukan solusi terhadap dikotomi pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan pengetahuan umum secara holistik dan organis. Hal ini didasari dari pandangan bahwa ilmu pengetahuan pada hakikatnya saling terintegrasi dan tidak seharusnya dipisahkan (Hibatullah dan Qomarudin 2021, p. 35).

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam idealnya dirancang secara terpadu, mencakup aspek keilmuan umum dan keagamaan secara seimbang (Suryadi 2020, p. 68). Metode pembelajaran yang dimaksud tidak terbatas pada aktivitas menghafal saja. Namun, lebih dikembangkan melalui tahapan menghafal, memahami dan menganalisis pengetahuan yang diperoleh (Hibatullah dan Qomarudin 2021, p. 35).

Relevansi Pemikiran Fajlur Rahman Terhadap Dunia Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan sisitem pendidikan nasional. Hal ini dapat ditinjau dari dua perspektif: Pertama, konsep pembangunan sistem pendidikan nasional itu sendiri. Kedua, peran pendidikan Islam dalam kehidupan beragama umat Islam di

Indonesia. Pembentukan sistem pendidikan nasional harus mengutamakan kepentingan eksistensi manusia pada umumnya dan bangsa Indonesia pada khususnya dengan mempertimbangkan perkembangan masa lalu, masa kini, dan masa depan (Hibatullah dan Qomarudin 2021, p. 40).

Gagasan pendidikan yang dikemukakan oleh Rahman menunjukkan koherensi yang signifikan dengan kerangka sistem pendidikan nasional di Indonesia. Sebagaimana diketahui, pendidikan nasional Indonesia berlandaskan pada falsafah hidup Pancasila. Apabila dikaji lebih mendalam, terdapat kesesuaian substantif antara kelima sila dalam Pancasila dengan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an, meliputi prinsip tauhid, penghormatan terhadap kemanusiaan, pengutamaan persatuan, penyelesaian masalah melalui musyawarah, serta penegakan keadilan. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat berfungsi sebagai landasan universal dalam perencanaan dan implementasi sistem pendidikan di Indonesia, sekaligus merepresentasikan integrasi antara nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kebangsaan dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Mawaddah dan Karomah 2018, p. 20).

Terdapat relevansi yang signifikan antara kerangka sistem pendidikan yang digagas oleh Fazlur Rahman dengan konteks praktik pendidikan di Indonesia. Gagasan sentral Rahman menekankan pada perlunya integrasi yang bersifat organik dan komprehensif antara ilmu agama keagamaan dan ilmu-ilmu umum. Konsep ini selaras dengan kebijakan pendidikan nasional yang memasukkan mata pelajaran agama disetiap jenjang pendidikan. Hal yang sama juga tampak pada sistem Pesantren yang berupaya menyeimbangkan pembelajaran agama dan ilmu umum. Integrasi tersebut mencerminkan upaya mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan intelektual, tetapi juga pembentukan kesadaran religius dan etika sosial sebagaimana yang ditekankan oleh Rahman (Hibatullah dan Qomarudin 2021, p. 40).

Fajlur Rahman menyusun pemikirannya melalui pendekatan kritik sejarah, sebelum kemudian merumuskan metode penafsiran sistematis yang kemudian berkembang menjadi metode gerak ganda (*double movement*) (Prayitno dan Qodat 2019, p. 40). Pendekatan Rahman yang bercorak pragmatisme, yang menekankan pada fungsi dan kebermanfaatan, tampak jelas dalam metode yang ia kembangkan (Ritonga dan Siregar 2024, p. 159). Metode *double movement* yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman merupakan sebuah pendekatan hermeneutis yang terdiri dari dua tahapan analitis yang bersifat dialektis. "Tahap pertama adalah proses rekonstruksi historis, di mana suatu pernyataan atau hukum dalam al-Qur'an ditelusuri dengan menganalisis konteks sosio-historis yang melatarbelakanginya. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna partikular teks tersebut dalam setting masyarakat Arab abad ke-7, sehingga pesan spesifik yang ditujukan kepada audiens awal dapat dipahami secara akurat. Selanjutnya, tahap kedua adalah proses generalisasi dan rekontekstualisasi. Pada fase ini, pesan spesifik yang telah diidentifikasi diabstraksikan menjadi suatu prinsip atau nilai etis universal yang menjadi tujuan moral (*maqashid syari'ah*) dari teks tersebut. Prinsip universal inilah yang kemudian diterapkan dan dioperasionalkan dalam konteks kekinian untuk menjawab persoalan-persoalan sosial kontemporer, sehingga relevansi dan semangat moral al-Qur'an dapat tetap aktual dalam setiap zaman" (Rahman 1985, p. 7).

Model pendidikan yang digagaskan oleh Fajlur Rahman berporos pada tiga pilar utama, yaitu pendidikan kritis, kreatif, dan bermoral yang saling berkaitan secara integral. Pendekatan kritis diarahkan untuk membangun tradisi intelektual Islam yang reflektif dan analitis. Pendekatan kreatif berfungsi untuk menafsirkan konsep-konsep lama agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Sementara itu, pendekatan moral menegaskan bahwa seluruh proses belajar harus berpijak pada nilai-nilai etika Islam. Pendekatan ini memiliki keselarasan dengan konsep

“merdeka belajar”, yang memberikan ruang kebebasan berpikir dan mendorong peserta didik mengembangkan potensi sesuai karakter dan kemampuan masing-masing (Ritonga dan Siregar 2024, p. 160).

D. Kesimpulan

Fajlur Rahman adalah tokoh pembaharu pemikiran Islam modern yang berangkat dari tradisi keilmuan Islam klasik namun memiliki kecenderungan berfikir rasional dan progresif. Melalui pendidikan dan pengalamannya di Barat dan penguasaannya terhadap khazanah Islam, ia menawarkan gagasan baru terhadap Islam yang relevan dengan konteks modern.

Epistemologi Rahman berlandaskan pada pandangan bahwa ilmu harus berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial. Pendidikan tidak boleh sekadar mentransformasikan pengetahuan, tetapi harus membentuk intelektualisme Islam yang kritis, kreatif, dan bermoral. Ia menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dengan menekankan integrasi pengetahuan secara organis.

Melalui penerapan metodologi Double Movement yang digagasnya, Fazlur Rahman menawarkan sebuah pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam yang bersifat dialektik. Pendekatan ini mensyaratkan dua tahap gerakan hermeneutika yang berurutan. Pertama, pendidikan harus dimulai dengan upaya memahami pesan Al-Qur'an secara kontekstual, yaitu dengan merekonstruksi situasi sosio-historis di mana teks tersebut diturunkan. Pada tahap kedua, nilai-nilai moral dan sosial universal yang telah diidentifikasi dari konteks sejarah tersebut kemudian ditransformasikan dan diaplikasikan untuk menjawab tantangan serta realitas kekinian. Secara fundamental, metode ini tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, melainkan untuk membentuk peserta didik menjadi subjek pembelajaran yang kritis, mampu berpikir aktif, menganalisis teks secara mendalam, dan pada akhirnya mengonstruksi ilmu pengetahuan secara mandiri.

Gagasan pemikiran Fazlur Rahman menunjukkan relevansi yang signifikan dengan pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia, baik pada jalur pendidikan formal maupun non-formal pesantren, yang kini bergerak menuju integrasi antara disiplin ilmu keagamaan dengan

ilmu-ilmu umum. Esensi pemikirannya tersebut memiliki keselarasan konseptual dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini, dengan menitikberatkan pada kemandirian institusi pendidikan dan kebebasan akademik, menciptakan ruang bagi pengembangan kapasitas berpikir kritis serta mendorong terwujudnya cendekiawan muslim yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

E. Daftar Pustaka

Bimagfiranda, Syiraz Rozaky, dan Sedyas Santosa. 2023. “Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Pendidikan Islam Dengan Dunia Modern.” *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (3): 1397-1405. doi:10.31943/jurnal_risalah.v9i3.555.

Fathonah, Parisaktiana. 2018. “Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15 (1): 70-87. doi:10.14421/jpai.2018.151-05.

Hibatullah, Luthfi, dan Ahmad Qomarudin. 2021. "Pemikiran Fazlur Rahman (Pragmatis-Instrumental) tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern." *AS-SABIQUN* 3 (Maret): 26-44. doi:10.36088/assabiqun.v3i1.1144.

Karimah, Ummah, dan Husnul Khotimah. 2021. "KONSEP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Studi : Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman." *Ad-DA'WAH* 19 (02): 59-72. doi:10.59109/addawah.v19i02.4.

Mawaddah, Ummu, dan Siti Karomah. 2018. "Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3 (1): 15-27. doi:10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1516.

Prayitno, Hadi, dan Aminul Qodat. 2019. "Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia." *Al-Fikri, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2 (2).

Putri, Vivi Faradila, Solihatunnajah, dan Mardiatul Muna. 2024. "Pembaharuan Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Fazlur Rahman." *Midaduna: Journal of Islamic Studies* 1 (01): 39-51. <https://journals.eduped.org/index.php/midaduna/article/view/1311>.

Rahman, Fazlur. 1967. "The Qur'anic Solution Of Pakistan's Educational Problem's." *Islamic Studies* 6 (4): 315-26. <http://www.jstor.org/stable/20832892>.

———. 1985. *Islam dan Modernisasi Tentang Transformasi Intelektual, Terjemahan dari Ahsin Muhammad*. Vol. 1. Bandung: Pustaka.

Ritonga, Nur'ainun, dan Maragustam Siregar. 2024. "Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka Belajar." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1): 145-64. doi:10.34005/tahdzib.v7i1.3905.

Suryadi, Ahmad. 2020. *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*. Sukabumi: CV Jejak.

Sutrisno, -. 2006. *Fazlur Rahman (Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan)*. Vol. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29185/>.